

Implementasi Smart Green Kids Sebagai penolah Sampah di SDN Cabe Ilir 3 Pondok Cabe, Tangerang Selatan

Nurhayani Saragih¹⁾; Suraya Mansur²⁾; Rachmita Maun Harahap³⁾ Gadis Octory⁴⁾

¹⁾ nurhayani.saragih@mercubuana.ac.id, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

²⁾ Suraya.suraya@mercubuana.ac.id, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

³⁾ rachmita.mh@mercubuana.ac.id, Fakultas Desain dan Seni Kreatif Universitas Mercu Buana

⁴⁾ gadis.octory@mercubuana.ac.id, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

Article Info:

Keywords:
Education,
Waste Management,
Children,
Smart Green Kids.

Article History:

Received : October 06, 2023
Revised : March 26, 2024
Accepted : Apr 02, 2024

Article Doi:

<http://dx.doi.org/12.12244/jies.2019.5.1.001>

Abstract

The Smart Child Green Kids program was implemented to educate elementary school students as an effort to reduce the amount of waste. Elementary school students were chosen because it was deemed necessary to provide early education to children as a group that could be formed in an effort to instill values, attitudes and skills in waste management. Households are one of the biggest contributors to waste, especially because the behavior of household members often throws rubbish carelessly or throws rubbish into rivers. The reasons for this include, among other things, people's lack of understanding about the types of waste and efforts to manage household waste. This Community Service activity aims to strengthen children's competence in sorting and disposing of waste according to type. The solution offered is to transfer knowledge through workshops in schools.

Abstrak

Program Smart Child Green Kids dilaksanakan untuk mengedukasi siswa SD sebagai salah satu upaya mengurangi banyaknya sampah. Siswa SD dipilih sebab dipandang perlu melakukan edukasi dini kepada anak-anak sebagai kelompok yang dapat dibentuk dalam upaya penanaman nilai-nilai, sikap, dan keterampilan dalam pengelolaan sampah. Rumah tangga adalah salah satu penyumbang sampah terbesar, khususnya karena perilaku anggota rumah tangga sering membuang sampah secara sembarangan, atau membuang sampah ke dalam sungai. Penyebab hal tersebut antara lain karena masyarakat kurang paham mengenai jenis-jenis sampah dan upaya mengelola sampah rumah tangga. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan kompetensi anak-anak untuk memilah dan membuang sampah sesuai jenisnya. Solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan transfer pengetahuan melalui workshop di sekolah.

Kata Kunci: Edukasi, Pengelolaan Sampah, Anak-anak, Smart Green Kids.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya (SD, SMA, dan SMA). Ada aturan dan syarat yang harus diikuti untuk menjadi sekolah, seperti ruang kelas, kantor administrasi, dan sebagainya. Faktor lain yang juga menentukan keberhasilan suatu sekolah adalah jumlah siswa yang terdaftar.

SDN Pondok Cabe III sering disebut warga sebagai SD Inpres. Awalnya SD ini bernama SDN Pondok Cabe Ilir IV, seiring waktu berganti nama menjadi SDN

Pondok Cabe III. SD ini berdiri sejak 1984 dengan SK pendirian sekolah 621/psd/1984. Guru SD di sekolah ini berjumlah 20 orang, dengan 5 tendik, dan 424 peserta didik yang belajar di 10 ruang kelas. Berdasarkan portal <https://dapo.kemdikbud.go.id/>, SD ini, status kepemilikan SDN Pondok Cabe Ilir 3 adalah Pemerintah Daerah. SD ini beralamat di JL. Cabe 4, No. 6 RT. 01/03, Pondok Cabe, Pd. Cabe Ilir, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15418, Indonesia (Kemendikbud, 2023).

Sampah adalah masalah umum di negara-negara berkembang. Meningkatnya produksi sampah rumah tangga, usaha catering, restoran, hotel, supermarket, pasar kontemporer dan tradisional, serta pasar modern dan tradisional, semuanya berkontribusi terhadap peningkatan volume sampah organik di Tempat Pembuangan Sementara (TPS).

Berbagai upaya pengelolaan sampah telah banyak dilakukan, dengan berbagai taktik dan metodologi. Namun sampah sampai saat ini masih menjadi masalah dan sulit dihilangkan karena menyangkut beberapa penyebab]. Mulai dari kurangnya informasi, sikap dan perilaku masyarakat yang tidak peduli dengan pengelolaan sampah, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah.

Menurut perkiraan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Nur Fitriatus Shalihah, 2021), Indonesia akan berpenduduk lebih dari 270 juta jiwa pada tahun 2025, lebih dari 285 juta jiwa pada tahun 2035, dan 290 juta jiwa pada tahun 2045. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang akan terus bertambah, diperkirakan pada 2025 akan menghasilkan sampah 130.000 ton/hari.

Dalam hal pengelolaan dan pembuangan sampah, Kota Tangerang Selatan menghadapi tantangan yang cukup berat. Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) adalah salah satunya. Menurut data tahun 2020, Kota Tangerang Selatan menghasilkan 970,49 ton sampah per hari pada tahun 2019, dengan Badan Lingkungan Hidup mengangkut 367 ton sampah per hari ke Tempat Pembuangan Akhir. Pemerintah Kota Tangerang Selatan memiliki satu TPA yaitu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang. TPA tidak mampu menampung sampah karena jumlah lahan yang dimilikinya tidak mencukupi dibandingkan dengan jumlah sampah yang ditampungnya (Nasionalnews.id, 2022).

Kota Tangerang Selatan, Banten, belum optimal mengelola sampah milik 1,3 juta jiwa penduduknya (Dany, 2023). Penanganan sampah di Tangerang Selatan, masih menjadi masalah yang sulit teratasi. TPS3R di Pasar Ciputat yang seharusnya menjadi pusat pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang, kini harus menjadi penampungan sampah sementara di Tangsel (Katingka, 2023). Penumpukan sampah terjadi, selain karena tempat pembuangan sampah yang tidak memadai, juga disebabkan karenatingkat kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah masih rendah. Sampah dari rumah tangga harusnya dipilah sehingga bisa langsung diangkat ke TPA. Masyarakat sudah harus mulai memilah sampah sesuai dengan kriterianya, yaitu: (1) sampah yang mengandung limbah berbahaya, (2) sampah yang mudah terurai, (3) sampah yang dapat digunakan kembali, (4) sampah yang dapat didaur ulang, dan (5) sampah lainnya. Kemudian pemerintah daerah wajib menyediakan fasilitas berupa TPS atau TPST 3R sebagai sarana pengumpulan sampah yang telah dipilah oleh masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan sampah, salah satu adalah dengan upaya lain dengan kegiatan yang berbasis masyarakat seperti Bank Sampah dengan Prinsip 3R (reduce, reuse, recycle), serta tidak kalah pentingnya mulai memikirkan upaya lain

yang dapat mengurangi volume sampah. Mesti ada pelibatan warga secara aktif untuk mengelola sampah di permukiman dengan keberadaan bank sampah atau tempat pengelolaan sampah *reduce, reuse, recycle* atau TPS3R.

TINJAUAN PUSTAKA

Sampah mengakibatkan pemandangan menjadi kumuh akibat tumpukan sampah, bau menyengat dan lalat dapat menjadi pembawa penyakit. Penelitian (R. Rinayanti Laila Nurwulan, 2023) menunjukkan tumpukan sampah di area pasar bahkan menimbulkan kemacetan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada pertengahan 2023, jumlah penduduk di Indonesia mencapai sebanyak 278,69 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, ada 44,19 juta murid di Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023. Jumlah murid paling banyak di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang mencapai 24,08 juta orang. Meski jumlahnya turun 1,05% dibandingkan pada 2021/2022 yang sebanyak 24,33 juta orang (Mustajab, 2023).

Mengacu pada data jumlah penduduk tersebut, edukasi mengenai pengelolaan sampah di lingkungan sekolah memerlukan perhatian serius. Sekolah sebagai tempat berkumpulnya banyak orang bisa menjadi penghasil sampah terbesar. Secara umum, limbah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Sampah organik/mudah busuk meliputi sisa makanan, kulit sayur dan buah, ikan dan daging, serta sampah kebun (rumput, daun dan ranting), (2) Kertas, kayu, kain, kaca, logam, plastik, karet dan tanah merupakan contoh sampah anorganik/tidak mudah rusak.

Sebagian besar sampah sekolah merupakan sampah kering, dengan jumlah sampah basah yang sangat sedikit. Sampah kering yang dihasilkan terutama terdiri dari kertas, plastik dan sisa logam. Sedangkan sampah basah dihasilkan dari daun pohon yang tumbang, sisa makanan, dan daun pisang yang digunakan untuk mengemas makanan.

Sampah basah berpotensi menjadi kompos (Wijaya et al., 2021). Prosedurnya sederhana dan mudah. Sampah organik adalah barang yang dianggap sudah tidak diperlukan dan dibuang oleh pemakai sebelumnya, tetapi masih bisa dipakai kalau dikelola dengan prosedur yang benar (Dwiko Laksono et al., 2022). Untuk mengurangi limbah organik, (Ratna Kusumawardani et al., 2022) melakukan edukasi pengelolaan limbah kulit buah menjadi eco enzym melalui bank sampah di Meruya Utara. Siswa SD juga dapat bekerja secara mandiri membuat kompos secara sederhana. Sekolah dapat menjadi sarana pembelajaran. Setiap anak akan belajar tentang Ilmu Pengetahuan Alam dan lingkungan. Sampah yang dapat menjadi sumber stres dan kecemasan, bisa jadi bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil penelitian (Mansur et al., 2021) menunjukkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura terbukti efektif dalam kampanye komunikasi kesehatan untuk Gaya Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dengan mengelola sampah mulai dari rumah dan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnaningtyas & Fauziati (2022) tentang Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten dengan model keteladanan dari kepala sekolah, guru dan karyawan selaku orang tua di sekolah. Salah satu parameter sekolah yang paling penting adalah kesadaran lingkungan. Selain itu, pengelolaan sampah dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa, untuk

menanamkan kesadaran menciptakan lingkungan yang bersih, dengan cara berkomunikasi dan memotivasi siswa untuk membuang sampah pada tempatnya (Nurhayani Saragih, Novi Erlita, 2022).

Dalam upaya pelestarian lingkungan hidup dengan terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah, Kementerian Lingkungan Hidup menggalakkan Program Sekolah Adiwiyata (Dinas Lingkungan Hidup, 2018). Melalui program berbasis lingkungan ini diharapkan setiap warga sekolah terlibat dalam mewujudkan sekolah bersih, sehat, dan indah dengan melakukan pengelolaan lingkungan terkait pengolahan sampah, pengolahan air bersih, perencanaan ruang terbuka hijau dan perencanaan biopori di lingkungan sekolah dan rumah. Penelitian Sumarni Hamid Aly, Muralia Hustim, Rasdiana Zakaria, Nurul Masyah Rani, (2023) di SD di wilayah Makassar dan hasil penelitian (Azizah & Amalia, 2023) di Sekolah Dasar Negeri 12 Sragen menggunakan 3 prinsip yaitu edukasi, partisipasi dan berkelanjutan. Bergotong royong dengan melakukan kolaborasi antara warga sekolah dalam pembuatan pupuk kompos, dan melaksanakan piket yang terjadwal. Kreatif dengan inovasi kreasi seperti pot bunga, bunga plastik dari bahan bekas. Bernalar kritis yaitu dengan membuang sampah sesuai dengan jenis kelompoknya dan kemandirian melalui kegiatan menanam dan merawat tumbuhan masing-masing.

Purnami (2021) merumuskan pengelolaan sampah yang tepat dilakukan dengan pola 3R: Reduce, Reuse, dan Recycle. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan kesadaran mendalam tentang lingkungan hidup, dengan melakukan pengelolaan sampah untuk meningkatkan nilai ekonomi dan nilai estetika sampah. Dengan penerapan Pola pengelolaan sampah yang tepat dapat meningkatkan kesadaran ekologis siswa sebab masalah pengelolaan sampah harus ditangani secara menyeluruh mulai hulu hingga ke hilir. Pendidikan lingkungan hidup khususnya pengelolaan sampah secara tepat harus ditanamkan pada anak sejak dini.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian dari mengedukasi guru, wali murid dan siswa mengenai pengelolaan sampah di Lingkungan Sekolah adalah sebagai berikut: (1) Memberi informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup dengan mengelola sampah dari lingkungan sekolah, (2) Meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai berbagai kategori sampah non organik, (3) Meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai pengelolaan sampah organik dan non organik yang ramah lingkungan. (4) Meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menggunakan berbagai peralatan dengan cara 3R (Reduce, Reuse, Recycle), (5) Mengurangi anggaran pembuangan sampah, dan meningkatkan kesadaran mengenai nilai ekonomis sampah yang sudah dipilah bagi sekolah.

METODE

Kegiatan ini adalah dengan menanamkan pemahaman target sasaran akan pentingnya menjaga lingkungan, dengan mengelola sampah secara benar. Teknik kegiatannya yaitu melaksanakan penyuluhan dan sosialisasi dengan materi pentingnya menjaga lingkungan yang sesuai dengan tema yaitu mengelola sampah sebagai bagian dari komunikasi lingkungan. Metode kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan tersebut, maka dilakukan dengan metode pelatihan, yaitu: (1) Penyampaian Materi: pakar dalam bidang pengelolaan sampah menjadi narasumber dalam pelatihan ini. Metode ini dipilih untuk menyampaikan materi pengelolaan sampah bagi peserta pelatihan terdiri

yang terdiri dari guru, wali murid, dan murid kelas 5 dan kelas 6 SD Ilir 3 Pamulang, Tangerang Selatan. Tentu saja, ada proses tanya jawab antara nara sumber dengan peserta dalam proses ini. (2) Simulasi/Praktek: Setelah pemaparan materi tanya jawab, para peserta pelatihan melakukan praktek bagaimana cara pengelolaan sampah yang baik sesuai dengan jenis-jenis sampahnya. Praktek memilah sampah. Setelah mendapat pelatihan, guru dan wali murid menjadi pendamping murid kelas 5 dan kelas 6 untuk menggunting dan membersihkan beragam jenis sampah. Untuk itu, disediakan 10 karung kosong, bertulis beragam jenis sampah. Murid dibantu guru dan wali menggunting dan membersihkan sampah misalnya kotak susu, setelah itu memasukkan sampah ke karung sesuai kategorinya. (3) Membuat 37 lobang biopori: praktek pengelolaan sampah organik untuk memaksimalkan serapan air di sekolah.

Pendampingan melalui WhatsApp grup untuk memantau peserta sejauhmana menerapkan pengelolaan sampah di sekolah atau di rumah. Memanam pohon anggur sebagai sarana penghijauan dan penyerapan air dari biopori dan pemeliharaan lingkungan hijau. Studi banding ke sekolah dengan kategori Adiwiyata di lingkungan Kota Tangerang Selatan.

Kegiatan PKM yang dilakukan ini berkaitan dengan penelitian terdahulu berjudul "Opini mengenai Banjir di Jakarta (Analisis Isi Percakapan Pengguna Twitter), dengan mengumpulkan informasi tentang situasi banjir dan memberikan wawasan mengenai potensi dampaknya terhadap masa depan kota. Sehingga dengan adanya kegiatan PKM ini, peserta dapat memanfaatkan sampah yang dibuang dengan cara mendaur ulang sampah tersebut sehingga dapat mengurangi resiko banjir akibat dari sampah yang dibuang tidak pada tempatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian **Pemberdayaan Berbasis Masyarakat** ini dilaksanakan dalam beberapa rangkaian kegiatan, yaitu: Pelaksanaan kegiatan, 24 Agustus 2023 (Edukasi dan praktek pengelolaan sampah). Pendampingan melalui WhatsApp Grup (Pemantauan tindak lanjut program pengelolaan sampah di SDN Ilir 3). Studi Banding SDN Ilir 3 ke SD Saga Tangerang Selatan.

Kegiatan pertama, dilaksanakan pada Kamis, 24 Agustus 2023 mulai pukul 07.00 sampai pukul 12.00 WIB di SDN Ilir 3, Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Acara dihadiri oleh Ketua LPPM Universitas Mercu Buana (Bapak Dafit Feriyanto, M.Eng., Ph.D), Kasi Peserta Didik dan Pembangunan Karakter SD Tangerang Selatan (Bapak Satiyan, MM), Kepala Sekolah SDN Ilir 3 (Bapak Ono Sumarno, S.Pd).

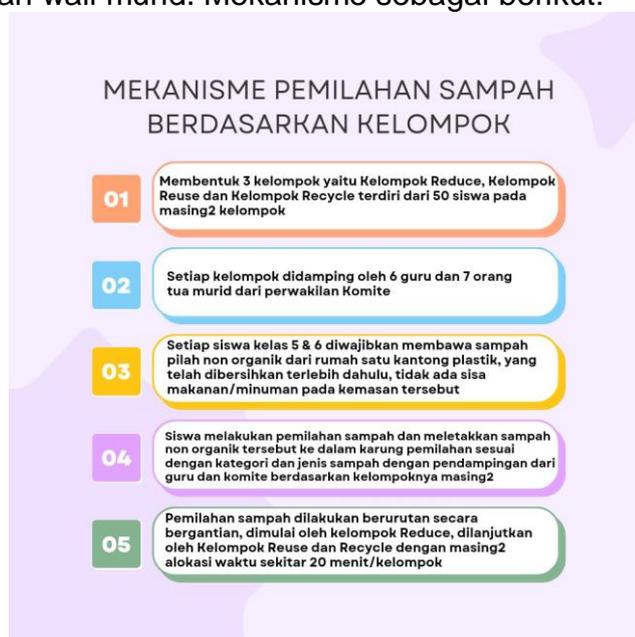
Pelaksanaan kegiatan pertama dilakukan dua ruang kelas yang dibuka pembatasnya sehingga berfungsi sebagai aula yang menampung peserta pelatihan. Pada sesi ini, nara sumber terutama menyampaikan materi pada guru dan wali murid, sementara murid masih mengikuti kegiatan di kelas masing-masing.

Setelah guru dan wali murid mendapat pengarahan mengenai pengelolaan sampah demi menjaga lingkungan hidup, kegiatan dilanjutkan dengan praktek memilah sampah. Sesi berikutnya, berlangsung di lapangan sekolah. Sebelum praktek, saat awal berkumpul di lapangan, guru, wali dan murid Kembali mendapat pengarahan mengenai jenis-jenis sampah, bagaimana cara menggunting, membersihkan, juga mengelompokkan berdasarkan kategori sampah. Pada sesi ini, guru dan wali murid membantu murid-murid untuk praktek pemilahan sampah. Sebelumnya, guru, wali

murid, dan murid dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Kelompok Reduce, Kelompok Re-Use, dan Kelompok Reduce. Pengelompokan ini memudahkan pelaksanaan kegiatan. Saat dua kelompok memotong dan membersihkan sampah sebelum dikategorikan, satu kelompok memasukkan sampah sesuai jumlah jenis sampah, yang akan dimasukkan dalam 10 kategori, yaitu: (1) Sampah botol plastik mineral. (2) Sampah plastik keras (bekas shampoo, sabun, wadah makanan dll). (3) Plastik kemasan multilayer. (4) Plastik bungkus/kresek (single layer), (5) Kertas, (6)

Kardus. (7) Styrofoam. (8) Tetrapak (kotak susu, minuman kemasan). (9) Kaleng. (10) Kaca.

Pada tahap awal perencanaan kegiatan, Wakil Wali Kota Tangerang Selatan, H. Pilar Saga Ichsan, S.T., M.Ars, juga Ketua Forum Adiwiyata Kota Tangsel Rr. Truetami Ajeng Pilar Saga dalam proses konfirmasi untuk hadir dalam acara, namun kemudian batal karena sakit. Sebelum pelaksanaan, Rabu 23 Agustus pukul 22.38 WIB, Afzal (Sekpri Wakil Wali Kota) menghubungi terkait agenda kegiatan. Pagi hari H kegiatan (24 Agustus 2023) pukul 06.30 WIB, staf protokoler Wakil Wali Kota hadir di lokasi untuk koordinasi agenda kegiatan, selama wakil wali kota hadir di lokasi. Rencananya, Wakil Wali Kota akan hadir pukul 08.00 sampai 09.00 WIB. Wakil wali kota akan meninggalkan lokasi, tepat pukul 09.00 WIB sebab akan menghadiri rapat. Meski Wakil Wali Kota belum hadir, pukul 07.30 WIB, acara dimulai. Tunggu-punya tunggu, pada akhirnya Wakil Wali Kota tidak hadir. Sekedar catatan dalam hal ini, sungguh membanggakan jadi pejabat. Untuk memutuskan hadir atau tidak dalam acara sederhana gini saja sulit sekali. Sebelum pelaksanaan acara, dua nara sumber sudah memberikan arahan mekanisme kegiatan saat pelatihan melalui grup WhasApp yang terdiri dari guru dan wali murid. Mekanisme sebagai berikut:



Gambar 1.1 Mekanisme Kegiatan Pemilahan Sampah, disampaikan melalui WA Grup, sebelum kegiatan

Pada sesi penyampaian materi, guru dan wali murid seluruhnya tampak antusias menyimak materi yang disampaikan nara sumber. Banyak informasi yang sudah pernah mereka terima, namun tidak diperhatika dengan seksama, misalnya, sampah plastik, pengaruh penggunaan deterjen bagi lingkungan, dan tentu saja, perlunya memilah sampah sesuai kategorinya, juga dampak ekonomis dari pengelolaan sampah bagi sekolah dan lingkungan rumah. Seluruh peserta antusias bertanya, jika tidak mengingat agenda kegiatan berikutnya, diskusi guru, wali murid dan nara sumber akan terus berlanjut.

Praktek lapangan, tentu saja paling seru. Seluruh siswa duduk di lapangan, mendengarkan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan dalam pemilahan

sampah. Kemudian mereka mempraktekkan cara menggunting, membersihkan, kemudian memasukkan sampah sesuai kategorinya. Berdasarkan pengamatan, selain dibantu guru dan wali, siswa juga cepat memahami kategori jenis sampah, dan harus memasukkan ke karung sesuai tulisan jenis sampahnya. Katabox kemudian menimbang sampah yang sudah dimuat di 11 karung plastik. Seluruh sampah yang terkumpul hari itu, dengan nilai ekonomis Rp 57.000.



Gambar 1.2.

Sebelas karung plastik berisi sampah hasil pemilahan Siswa-siswi SD Ilir 3 pada Kamis, 24 Agustus 2023

No.	Jenis Sampah	Volume	Nilai	Total
1	TetraPack	1.6	300	480
2	Styrofoam	0.8	400	320
3	Mlx	2.2	600	1.320
4	Acop	1.0	0	0
5	Kaleng	3.7	2000	7.400
6	Botol	4.7	1500	7.050
7	Box	12.0	1300	16.770
8	Multilayer	3.6	0	0
9	Pettersip	7	3800	26.600
10	Keling path	16.5	700	11.550
				71.450

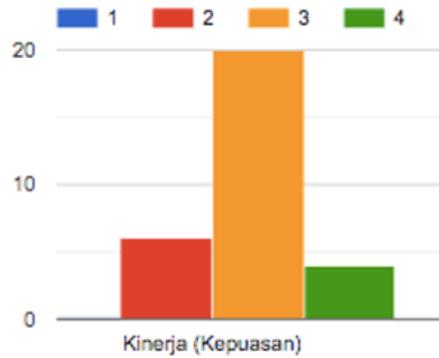
Gambar 1.3.

Bukti nilai ekonomis 11 karung sampah hasil pemilahan Siswa-siswi SD Ilir 3

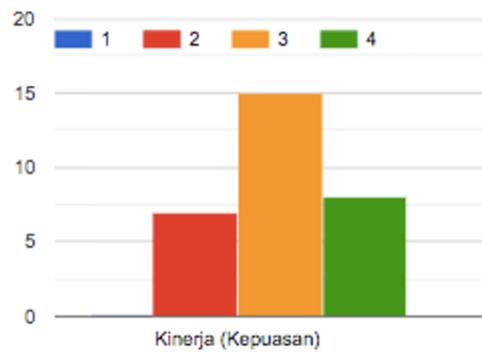
Pada pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan kompetensi dalam pengelolaan sampah, dengan menyebarkan kuesioner kepada guru, wali murid dan siswa. Hasil evaluasi kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut:

Table 1.1. Survey Kepuasan Peserta Kepuasan Mitra terhadap Layanan dan Pelaksanaan Proses PKM

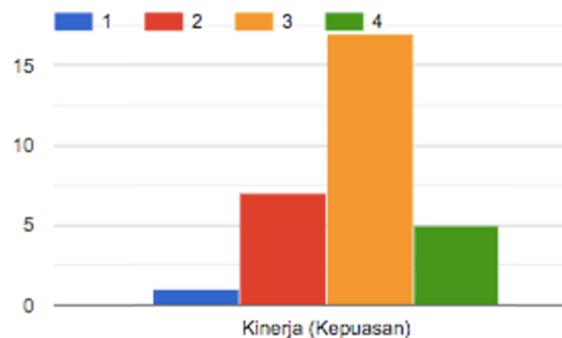
1) Materi kegiatan pengabdian sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat



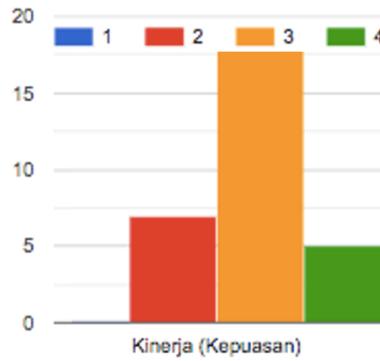
2) Metode pengabdian masyarakat yang digunakan sudah tepat dengan tema dan tujuan program pengabdian masyarakat.



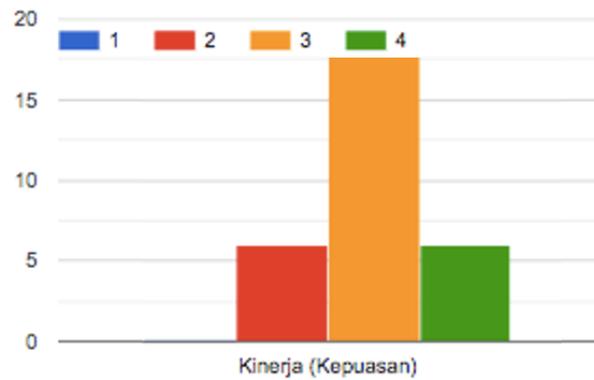
3) Sarana dan prasarana pendukung kegiatan pengabdian, seperti tempat atau gedung kegiatan pengabdian, alat & bahan, fasilitas penunjang lainnya, sudah memadai.



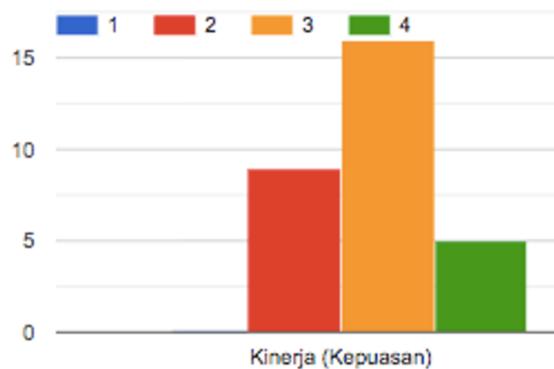
4) Tim pelaksana program pengabdian terlihat kompak dalam melaksanakan kegiatan.



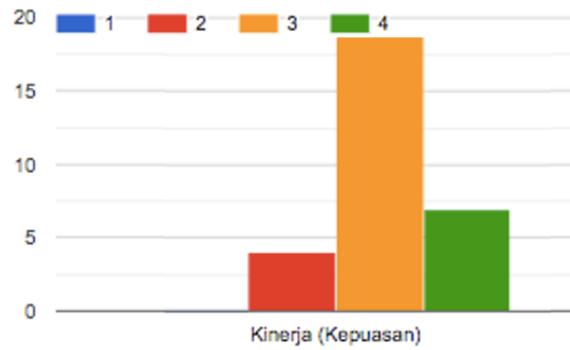
5) Tim pelaksana program pengabdian memiliki kompetensi dengan materi yang diberikan.



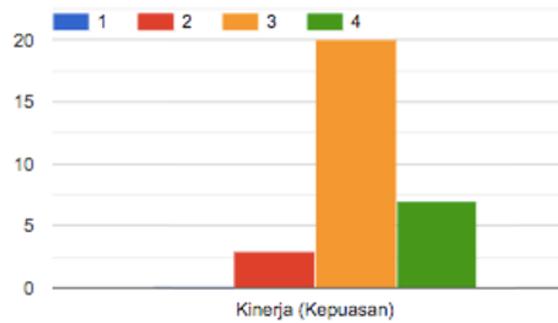
6) Tim pelaksana sangat menarik dalam mengemas program pengabdian.



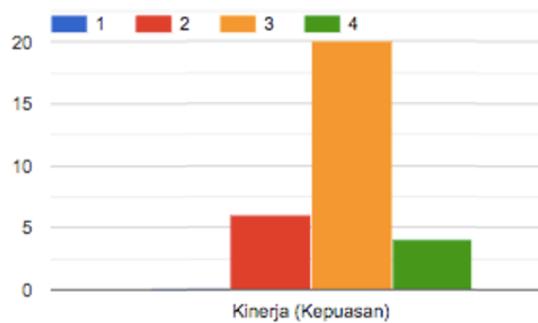
7) Saya antusias berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian.



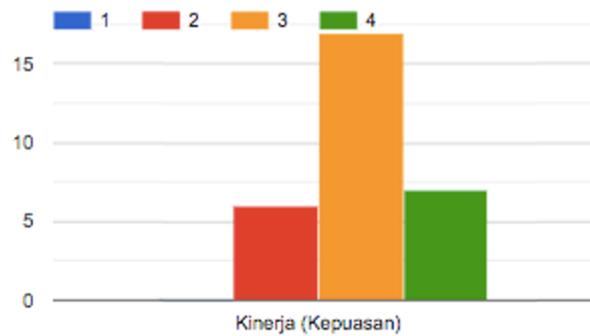
8) Saya merasakan manfaat program pengabdian yang diberikan.



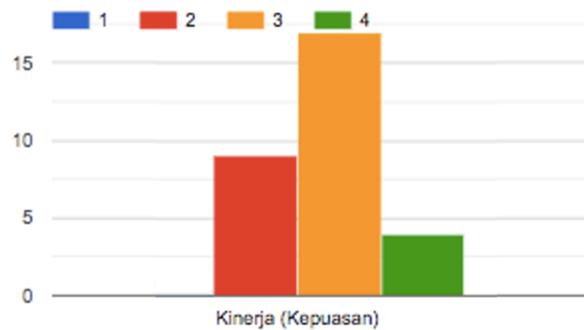
9) Saya sangat berminat terhadap kegiatan pengabdian.



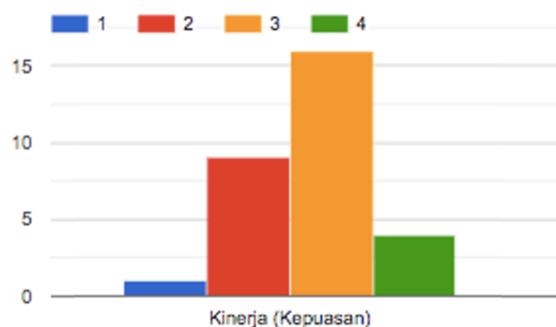
10) Saya secara keseluruhan merasa puas terhadap program pengabdian masyarakat yang dilakukan.



11) Program pengabdian sesuai dengan harapan saya.



12) Jangka waktu pelaksanaan pengabdian sesuai dengan program yang ditetapkan.

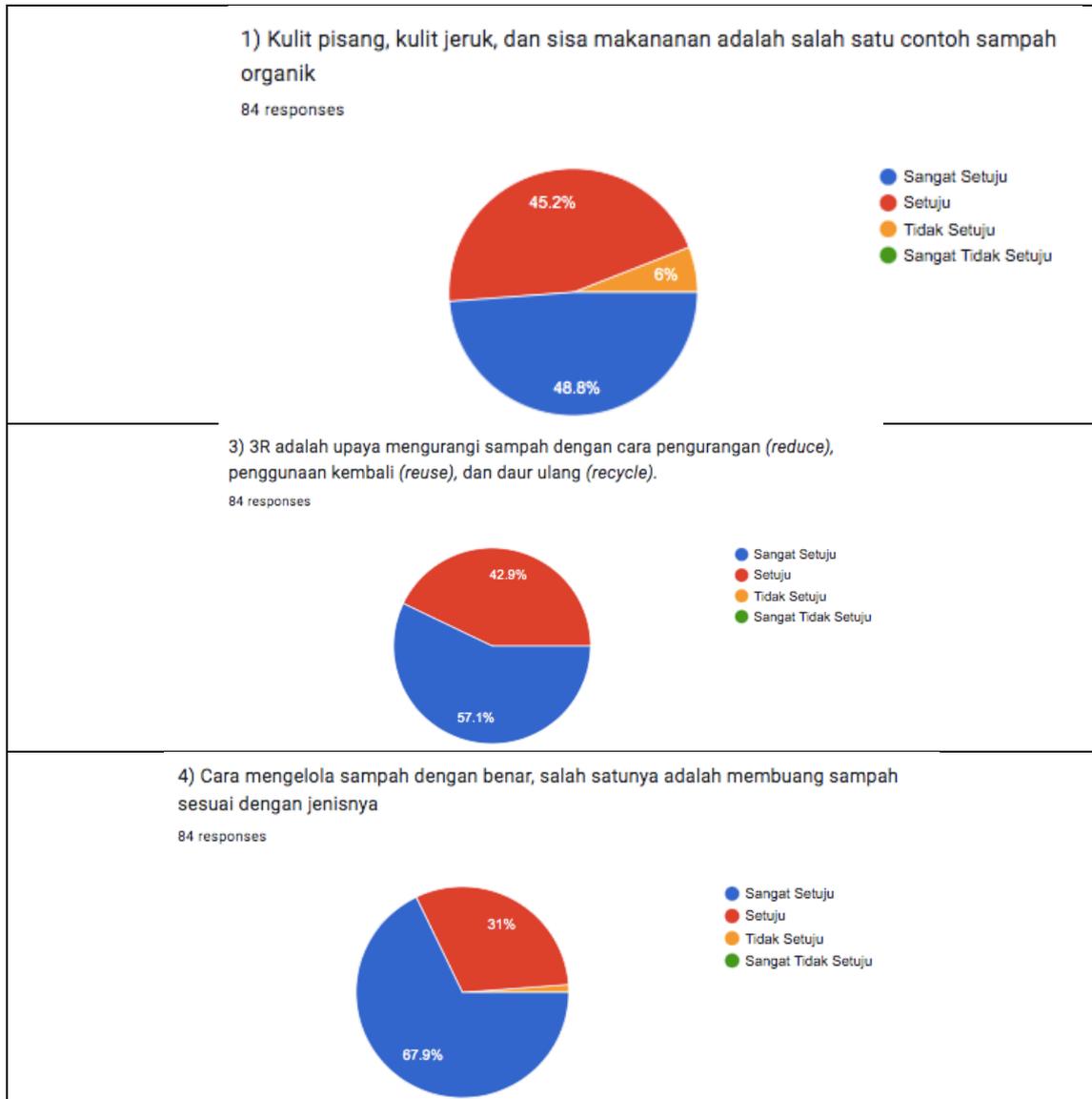


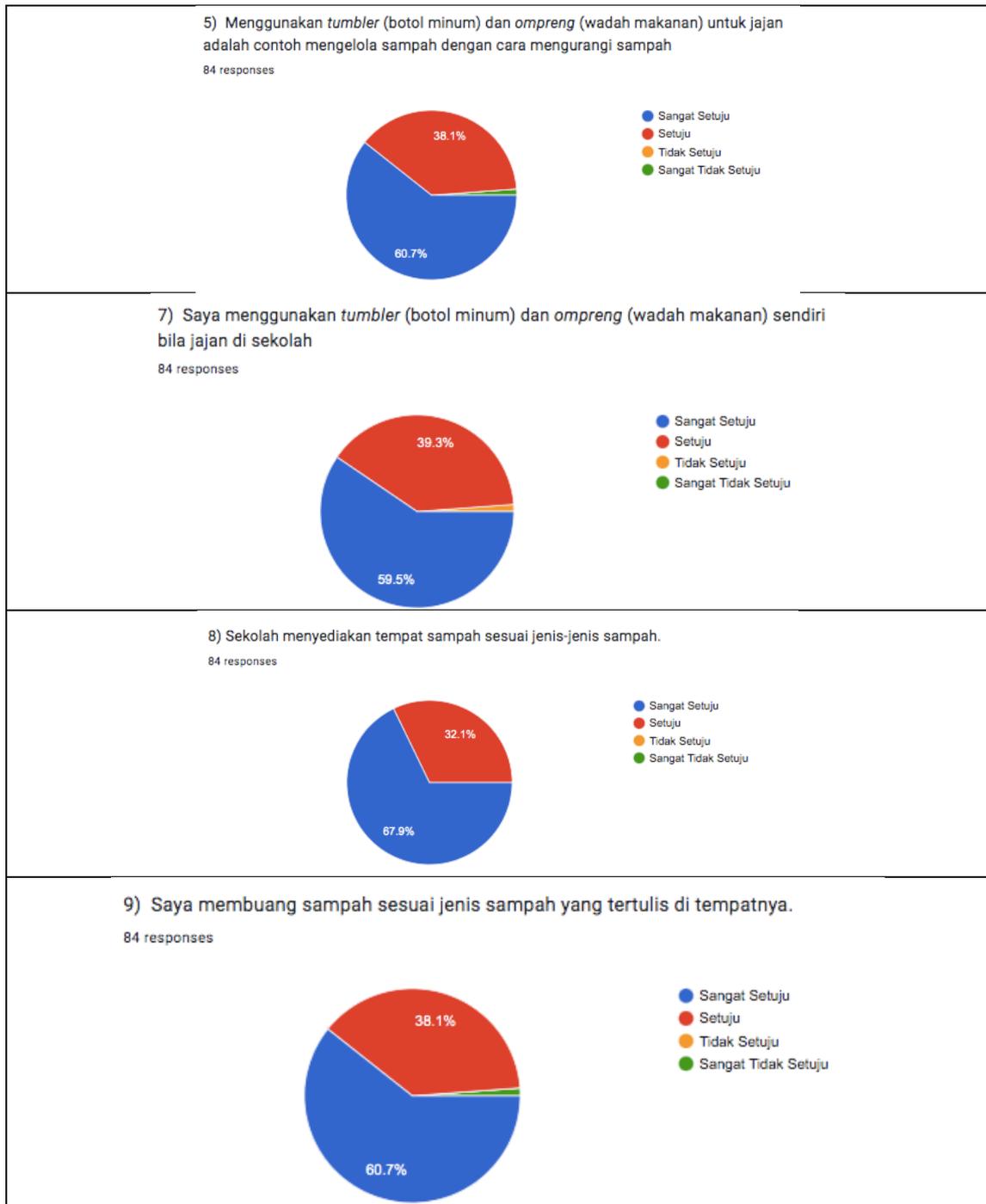
Sebanyak 30 peserta dari guru dan wali murid mengisi kuisisioner. Dari 12 pertanyaan yang diajukan, sebagian besar peserta memberi nilai 3 atau menyatakan tingkat kepuasan tinggi mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian. Hasil survei ini

ditambah komentar, misalnya: Harus terus semangat dalam memilah sampah . Stop global warming guys ☺ , Sangat bermanfaat untuk kami sebagai warga sekolah.

Hasil survei di atas, ditambah survei mengenai tingkat pengetahuan siswa mengenai pengelolaan sampah, sebagai berikut:

Tabel 1.2. Hasil survey Pengetahuan dan Sikap mengenai Pengelolaan Sampah





Dari 140 peserta didik yang mengikuti kegiatan, 84 peserta mengisi kuisioner. Hasil Survei di atas, ditambah komentar yang mencerminkan tingkat pengetahuan mengenai jenis sampah tinggi.

Tabel-tabel di atas, menggambarkan bahwa: adanya kesesuaian tema dengan kebutuhan dari peserta. Hal ini ditunjukkan dari testimoni wali murid yang menyatakan: “Harus terus semangat dalam memilah sampah, Stop global warming guys.” Tenaga pendidik menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat untuk kami sebagai warga sekolah.

Siswa juga cenderung menggunakan tempat minum dan tempat makan sendiri ketika akan jajan, terutama bila jajan di sekolah. Jawaban mereka tentang apa yang akan mereka lakukan tentang pengelolaan sampah, antara lain:

Sampah di rumah yaitu sampah kaleng aku mengelola sampah kaleng menjadi barang baru yaitu membuat mainan. Sampah di sekolah yaitu sampah botol Aqua aku mengelola sampah botol Aqua menjadi tempat tanaman
Melakukan daur ulang, memisahkan sampah organik dan non-organik
Memisahkan sampah organik dan non organik, dan meminimalisir pemakaian plastik dgn menggantinya menggunakan tas belanja,mbawa tempat mkn dan minum dr rmh

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan sikap siswa cenderung dapat mengelola sampah sesuai berbagai edukasi dalam pengelolaan sampah, khususnya di sekolah. Sebagai tindak lanjut pelaksanaan kegiatan ini, terhitung 19 September 2023, Kepala Sekolah Bapak Ono Suparno, S.Pd mengeluarkan instruksi menugaskan guru dan murid untuk piket mengawasi pelaksanaan pemilahan sampah di lingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfungsi sebagai sarana untuk para siswa, Tenaga Kependidikan, dan wali murid di SDN Ilir 3 Kota Tangerang ikut serta menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan dengan pengelolaan sampah, di lingkungan rumah dan, khususnya di lingkungan sekolah.

Bertambahnya pengetahuan peserta mengenai konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) atau pengurangan, penggunaan kembali dan mendaur ulang sampah (sampah anorganik menjadi beberapa jenis kerajinan tangan dan memberikan pelatihan tentang tata cara mendaur ulang sampah anorganik berbahan dasar plastik dan kertas menjadi berbagai macam kerajinan

Hal lainnya adalah penguatan kompetensi pengelolaan sampah adalah untuk memfasilitasi dan mempublikasi aktivitas pengelolaan sampah di mading atau di Media Sosial. Hal ini sangat penting, sehingga kesadaran lingkungan meningkat dengan mempublikasi aktivitas mereka di melalui media sosial.

Dampak Ekonomi membantu masyarakat untuk membuka dan menambah penghasilan dari barang yang sebelumnya dianggap tidak berguna, menjadi mempunyai nilai ekonomis. Contoh kasus dalam hal ini, SD Ilir 3 minimal mengeluarkan dana Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) per bulan biaya pengangkutan sampah dari sekolah ke tempat pembuangan sampah, dengan memilah sampah sesuai kategori yang sudah ditentukan, satu kali kegiatan pada tanggal 24 Agustus 2023, sudah ditukar menjadi Rp 71.490,- Bila hal ini dilakukan secara rutin, tentu saja biaya pembuangan sampah akan berkurang, bahkan berpotensi menambah pemasukan bagi sekolah.

Dengan bertambahnya kesadaran dan pengetahuan siswa, tenaga kependidikan, dan wali murid mengenai pengelolaan sampah, hal ini bisa memberikan kontribusi pada sektor industry lainnya, misalnya: dengan memanfaatkan sampah organik, dan memprosesnya menjadi eco-enzim. Eko-enzim, sejenis senyawa alami, merupakan hasil fermentasi limbah sayur dan buah-buahan. Eko-enzim diproduksi dengan fermentasi campuran gula, kulit buah, dan air, dengan rasio umum 1 bagian gula, 3 bagian kulit buah, dan 10 bagian air. Hasil fermentasi ini dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, sabun, dan berbagai produk lainnya.

Kendala yang dihadapi dalam proses pendampingan pengelolaan sampah di lingkungan SDN Ilir 3, diantaranya adalah: (1) lapangan sekolah relatif sempit, (2) Jumlah peserta dua kelas – termasuk banyak mengingat luas lapangan terbatas, (3) pembuatan biopori dilakukan bukan pada saat pelaksanaan kegiatan tanggal 24 Agustus, (4) Perlu pemantauan khusus untuk implementasi kegiatan di lapangan. 5) Tenaga pendidik dan wali murid tertarik pada pembuatan eko-enzym, namun hal ini tidak termasuk dalam perencanaan kegiatan; 6) Tenaga Pendidik ingin studi banding dimasukkan dalam kegiatan ini.

Untuk rencana keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat dilihat dari sumber daya yang ada maka peluang untuk meningkatkan kompetensi dibidang pengelolaan sampah di sekolah dan rumah tangga perlu lebih sering dilakukan. Sebelum kegiatan, sekolah sudah menerapkan membawa tumbler dan tempat makan sendiri bila akan jajan di sekolah, namun belum melakukan kegiatan pemilahan sampah.

Sementara kegiatan studi banding, meski tidak termasuk dalam anggaran proposal kegiatan yang diajukan, mengingat hal ini penting bagi sekolah untuk belajar pengelolaan lingkungan di Sekolah Adiwiyata (Green School), tim pelaksana memfasilitasi guru untuk berkunjung ke SD Saga 6 Kota Tangerang. Kegiatan studi banding dilaksanakan pada 2 Oktober 2023.

PENUTUP

Simpulan

Pada pelaksanaan program pengabdian masyarakat Kegiatan **Pemberdayaan Berbasis Masyarakat**, Terintegrasi Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Berbasis Kinerja Indikator Kinerja Utama, Bagi Perguruan Tinggi Swasta Tahun 2023, dengan tema “**Implementasi Smart Green Kids sebagai Sarana Pengelolaan Sampah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cabe Ilir 3, Pondok Cabe 4, Tangerang Selatan**”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan program dilakukan selama empat minggu di bulan Agustus – Oktober 2022, dengan rincian kegiatan sebagai berikut: Penyampaian materi mengenai dampak sampah bagi lingkungan hidup, Penyampaian materi mengenai beragam jenis sampah. Penyampaian materi mengenai pengelolaan sampah dan beragam jenis sampah. Praktek pemilahan sampah. Pernyataan komitmen untuk menjaga lingkungan dengan Re-duce, Re-use, dan Re-cycle beragam jenis barang yang bisa dimanfaatkan Kembali. Pembuatan 37 lubang biopori sebagai pengelolaan sampah anorganik di lingkungan sekolah, juga berfungsi sebagai resapan di lingkungan sekolah. Penanaman dan pemeliharaan 5 bibit anggur. Penambahan pengetahuan mengenai nilai ekonomis sampah, juga penambahan pengetahuan mengenai eko-enzim dengan memanfaatkan sampah organik.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari program kegiatan Program Kegiatan **Pemberdayaan Berbasis Masyarakat** ini diharapkan kerjasama bisa dilakukan lebih intens dengan program- program lain yang bisa meningkatkan kualitas masyarakat. Perguruan Tinggi maupun Pemerintah Daerah yang berwenang sebaiknya secara intensif melakukan pendampingan bagi masyarakat yang masih kurang pengetahuan

mengenai pengelolaan sampah. Pemerintah daerah, selain perlu membangun sarana pembuangan akhir yang memadai, juga perlu memfasilitasi masyarakat untuk dapat mengelola sampah lingkungan, dengan menyediakan penampungan (penjemputan) beragam sampah yang dipilah pada titik kumpul tertentu (misalnya sekolah), sebagai salah satu solusi mengurangi sampah di Kota Tangerang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini merupakan program Hibah Pengabdian Masyarakat dari Dirjen Pendidikan Tinggi Indonesia dengan Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun anggaran 2023. Karena itu, Kami mengucapkan terimakasih kepada Dirjen Dikti dan Rektor Universitas Mercu Buana karena telah mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan program ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Seluruh sivitas akademika SDN Cabe Ilir 3 Pondok Cabe Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. P. N., & Amalia, N. (2023). *Kegiatan Adiwiyata Sebagai Sarana Penanaman Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8422>
- Dany, F. W. (2023, September). Antara Sampah, "Kotaku", dan TPS3R di Tangerang Selatan.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2018). *Sekolah Adiwiyata*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Langsa, 3(1).
- Dwiko Laksono, H. S., Hadisetyana, S., & Syarkini, A. (2022). *Pembuatan Komposter Pupuk Organik Di Kampung Kamurang, Desa Puspasari, Kecamatan Cieteureup, Kabupaten Bogor*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AKA*, 2(1). <https://doi.org/10.55075/jpm-aka.v2i1.94>
- Katingka, N. (2023, April). Sampah Menggunung di TPS3R Pasar Ciputat Tangsel. *Kemendikbud*. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*.
- Mansur, S., Saragih, N., & Aliagan, I. Z. (2021). *Campaign for Clean and Healthy Living Behaviors on Anxiety Levels and Compliance with Clean and Healthy Living During the Covid-19 Pandemic*. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.25008/jkiski.v6i2.562>
- Mustajab, R. (2023). *Ada 44, 19 Juta Murid di Indonesia pada 2022/2023*. *DataIndonesia.Id*.
- Nasionalnews.id. (2022). *TPA Cipeucang Overload, Aktivis Peringatkan Pemkot Tangsel Cisadane Bukan Tempat Sampah*. *Nasionalnews.Id*.
- Nur Fitriatus Shalihah, I. D. W. (2021). *Indonesia Didominasi Generasi Milenial dan Generasi Z, Apa Plus Minusnya?* *Kompas.Com*.
- Nurhayani Saragih, Novi Erlita, A. (2022). *Implementasi Komunikasi Lingkungan: Menjaga Kebersihan dengan Komunikasi yang Beretika Bagi Siswa SMAN 2 Kota Tangerang*. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Metro*, 137–144.
- Purnami, W. (2021). *Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa*. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2).

- <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>
- Purnaningtyas, A., & Fauziati, E. (2022). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2275>
- R. Rinayanti Laila Nurwulan. (2023). Keberadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan di Desa Majakerta Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. *Geoarea Jurnal Geografi*, 6(Mei), 17–26.
- Ratna Kusumawardani, Tutik Sri Susilowati, Samidi, S., Purwanto, P., Abdullah, I. N., & Mohammad Syafrullah. (2022). Edukasi dan Sosialisasi Pengelolaan Sampah Lingkungan Eco Enzym di RW 10 Meruya Utara. *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.36080/jk.v2i2.36>
- Sumarni Hamid Aly*, Muralia Hustim, Rasdiana Zakaria, Nurul Masyah Rani, Z. A. H. (2023). Bimbingan Teknis Upaya Pengelolaan Lingkungan pada Sekolah Dasar untuk Mencapai Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, 6(1), 230–244.
https://doi.org/https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v6i1.362
- Wijaya, I. M. W., Ranwella, K. B. I. S., Revollo, E. M., Widhiasih, L. K. S., Putra, P. E. D., & Junanta, P. P. (2021). Recycling Temple Waste into Organic Incense as Temple Environment Preservation in Bali Island. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2). <https://doi.org/10.14710/jil.19.2.365-371>